

ABSTRAK

Perbedaan pengalaman perempuan dalam krisis HIV dan AIDS yang terjadi di Afrika Selatan sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosio-ekonomi yang diwariskan dari faktor historis dan struktur patriarki masa kolonialisme. Dengan menggunakan perspektif feminisme pasca-kolonial, skripsi ini akan mengkaji bagaimana proyek penjajahan berkontribusi dalam perbedaan kondisi perempuan dalam struktur masyarakat Afrika Selatan. Ketimpangan tersebut pun juga tercermin dalam posisi perempuan Afrika dalam krisis HIV dan AIDS, di mana mereka lebih sering menjadi pihak yang paling rentan. Skripsi ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi krisis tersebut, tata kelola kesehatan global yang direpresentasikan oleh UNAIDS belum efektif dalam menanggulangi problematika tersebut karena kurang mengkonsiderasikan perbedaan pengalaman di awal yang kompleks. Selaras dengan argument feminisme pasca-kolonial yang mengkritik pendekatan Barat-sentris, respon UNAIDS juga kurang lebih masih berpusar pada asumsi-asumsi feminisme liberal Barat yang secara imperialistic memaksakan pengetahuan dan solusi universalisnya.

Kata kunci: Feminisme pasca-kolonial, diskriminasi interseksional, UNAIDS, HIV/AIDS di Afrika Selatan.

ABSTRACT

The differences in women's experiences in the HIV and AIDS crisis that occurred in South Africa cannot be separated from the socio-economic conditions inherited from historical factors and the patriarchal structure of the colonialism era. Using the postcolonial feminism perspective, this research analyzes how colonialism had established the imbalanced structure in South African society. This disparity is also reflected in the position of African women in the HIV and AIDS crisis, where they are part of the most vulnerable population. This research shows that in responding to this crisis, global health governance, represented by UNAIDS, has not been effective in overcoming these problems because it does not take into account the complex differences in experiences explained. In line with the postcolonial feminism argument which criticizes the West-centric approach, the UNAIDS response is also more or less still relying on the assumptions of Western liberal feminism which imperialistically impose its universalist knowledge and solutions.

Keywords: Postcolonial feminism, intersectional discrimination, UNAIDS, HIV/AIDS in South Africa.